

PENTINGNYA MENERAPKAN NILAI – NILAI PANCASILA DI TENGAH KEMAJEMUKAN

Shabrina Farah Az Zahra¹, Fatma Ulfatun Najicha²

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
brina2_0.uns.ac.id@student.uns.ac.id

² Fakultas Hukum, Universitas Sebelas Maret
fatmanajichalaw@staff.uns.ac.id

Abstract

The State of Indonesia is a unitary state blessed with diversity, which consists of race, ethnicity, religion, language and culture which form one unit, namely the Indonesian nation. This pluralism can be found in all regions in Indonesia, from Sabang to Merauke, and is an inseparable part of the Indonesian nation. With this plurality, it does not rule out the possibility of conflict due to differences. Therefore, the role of Pancasila as a nation unifier is very much needed in the midst of this pluralism. The purpose of this research is to provide information about the importance of applying Pancasila values in the midst of pluralism. This research method uses literature study by reading and gathering information from reference journals and from other reference sources that are relevant to the subject matter to be discussed.

Keywords: pluralism, Pancasila, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Wilayah perairan di Indonesia menjadi luas dikarenakan banyaknya pulau – pulau yang dipisahkan oleh lautan. Bentuk negara yang kepulauan ini menyebabkan keanekaragaman atau kemajemukan. Mulai dari suku, ras, agama, bahasa, dan budaya.

Menurut Shofa (2016), kemajemukan ini merupakan berkah dan hikmah bagi bangsa Indonesia. Dapat dimengerti jika para pendiri negara mendesain negara Indonesia sebagai negara kesatuan yang berdaulat, adil, dan makmur, demi terwujudnya sebuah negara kebangsaan yang bersifat demokratis. Diyakini oleh para negara bahwa hanya melalui sebuah negara kebangsaan, keadilan sosial, demokrasi, dan perikemanusiaan yang dipadukan dengan kesadaran terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa, kemajemukan

bangsa Indonesia akan menjadi bermakna positif. Perbedaan ini menjadi pembuka jalan untuk menuju bangsa Indonesia yang terintegrasi.

Selain menimbulkan dampak positif, kemajemukan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif. Salah satu dampak negatif tersebut adalah terjadinya konflik. Sosial antar etnis akibat adanya rasa etnosentrisme dan rasa dominan terhadap kelompok lain. Konflik ini dapat menjadi konflik yang berkepanjangan yang bahkan berujung pada perpecahan bangsa yang dapat mengancam keutuhan bangsa Indonesia yang merupakan negara kesatuan. (Prakoso dan Najicha, 2022)

Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan nilai – nilai Pancasila di tengah kemajemukan ini. Karena Pancasila merupakan alat pemersatu bangsa dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa serta bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.



2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan membaca dan mengkaji jurnal – jurnal referensi serta sumber referensi lainnya yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas di dalam jurnal ini. Setelah memperoleh informasi dari jurnal – jurnal referensi serta sumber referensi lainnya, penulis menganalisis, menyusun ulang, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh mengenai topik yang dibahas di dalam jurnal ini.

3. TEMUAN PENELITIAN

Indonesia merupakan negara kepulauan karena Indonesia terdiri atas banyak pulau. Pulau – pulau ini terdiri dari 5 pulau besar, yaitu Pulau Jawa, Pulau Sumatra, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Pulau Papua. Selain itu, terdapat ribuan pulau kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Karena jumlah pulau di Indonesia yang banyak ini, Indonesia sering disebut sebagai Nusantara.

Antara pulau yang satu dengan pulau lainnya dibatasi oleh selat ataupun laut. Karena jumlah pulau yang sangat banyak, Indonesia memiliki wilayah perairan yang luas. Batas – batas antar pulau ini menimbulkan adanya kemajemukan. Kemajemukan merupakan perbedaan yang terdiri dari ras, suku, agama, budaya, dan bahasa.

Kemajemukan ini menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia. Perbedaan atau kemajemukan ini dapat mendorong terjadinya integrasi sosial. Penyebabnya masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya. Sehingga muncul rasa saling menghargai dan menghormati.

Selain berdampak positif, kemajemukan juga dapat berdampak negatif, salah satunya adalah konflik

kebudayaan. Karena kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan, membuat masyarakat tinggal secara terpisah – pisah dan membentuk kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki perbedaan baik dalam tingkah laku, pola pikir, maupun kebiasaan yang telah menjadi identitas kelompok mereka, telah dilestarikan secara turun – temurun, dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan. Terkadang terjadi benturan budaya akibat adanya perbedaan budaya antara kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya. Kita dapat menyebutnya dengan konflik kebudayaan. (Annisa dan Najicha, 2021)

Untuk mengatasi konflik akibat adanya kemajemukan, perlu diterapkan nilai – nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari – hari. Semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’ yang terdapat dilambang Pancasila, yakni burung garuda yang memiliki arti ‘berbeda – beda tetapi tetap satu’. Seperti halnya semboyan tersebut, Indonesia terdiri atas berbagai macam ras, suku, agama, bahasa, dan budaya tetapi tetap dalam satu kesatuan yang sama yaitu Bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara menjadi pedoman hidup bagi seluruh masyarakat Indonesia dan pedoman dalam bertingkah laku. Dengan menerapkan nilai – nilai yang terkandung di dalam Pancasila, kehidupan masyarakat akan damai dan sejahtera tanpa adanya konflik akibat perbedaan.

Rumusan ‘Dasar negara’ dibahas pada sidang pertama BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha – Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang berlangsung dari tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945. Gagasan tentang rumusan calon dasar negara dikemukakan oleh 3 anggota BPUPKI, yakni Ir. Soekarno, Mr. Muhammad Yamin, dan Mr. Soepomo.

Gagasan dari ketiga tokoh tadi belum ditetapkan sebagai dasar negara. Kemudian dibentuklah Panitia Sembilan yang terdiri atas 9 orang anggota. Tugas



dari Panitia Sembilan ini adalah merumuskan tentang dasar negara dengan gagasan dari ketiga tokoh tadi. Akhirnya pada tanggal 18 Agustus 1945, Pancasila ditetapkan sebagai Dasar Negara. (Sari dan Najicha, 2022)

4. PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Artinya masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain :

- A. Ras : Malayan Mongoloid, Asiatic Mongoloid, dan Melanesoid.
- B. Bahasa : Bahasa Jawa, Bahasa Batak, Bahasa Sunda, dan Bahasa Madura,
- C. Suku : Suku Jawa, Suku Batak, Suku Bugis, Suku Bali, dan Suku Dayak.
- D. Agama : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Adanya perbedaan ini disebabkan oleh banyaknya pulau di Indonesia yang dipisahkan oleh lautan. Seperti yang tercantum pada Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 25A bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas – batas dan hak – haknya ditetapkan dengan undang – undang. Selain itu, adanya akulturasi antara kebudayaan dari penduduk asli dengan kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang menyebabkan terbentuknya kebudayaan baru.

Kemajemukan Indonesia ini menjadi salah satu kekayaan negara yang tidak ternilai harganya dan merupakan warisan dari nenek moyang yang telah dilestarikan secara turun – temurun. Kemajemukan mendorong adanya integrasi, karena masyarakat yang sudah terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan akan menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai. Walaupun berbeda, masyarakat memiliki perasaan senasib.

Integrasi sendiri merupakan proses membaurnya berbagai aspek sosial serta budaya menjadi satu kesatuan bangsa yang serasi, harmonis, dan selaras demi terwujudnya tujuan bersama. (Hamid, 2016) Integrasi menjadikan suatu bangsa menjadi negara

5. KESIMPULAN

Kesimpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. [Segoe UI, 11, normal].

6. REFERENSI

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley. [Segoe UI, 11, normal].

